

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan potensi diri manusia mulai dari sisi rohani maupun sisi jasmani. Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses perubahan diri, sikap dan tingkah laku individu maupun orang-orang dalam pendewasaan melalui pembelajaran dan latihan. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan dampak positif bagi kita, dengan pendidikan kita dapat mengetahui hal baru dan menghindari hal yang merugikan bagi kita. Secara luas pendidikan memberikan keterampilan, kemampuan, kekuatan mental dan masih banyak lagi. Dalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan berencana dalam mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld (2015: 10) mengatakan pendidikan menjadi suatu usaha sengaja yang dipilih untuk memengaruhi dan membantu anak dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa membawa anak kepada tujuan dan cita-cita yang lebih tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain itu, Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia menjadi kedewasaan. Menurut H. Horne (1937), pendidikan memiliki peran penting dalam proses terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) di alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan negaranya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat, pendidikan menentukan kualitas masyarakat apakah masyarakat tersebut maju atau mundur. Suatu bangsa sangat bergantung terhadap pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Harahap dan Poerkatja, pendidikan bermakna

usaha secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Maksud makna orang tua tersebut adalah orang tua anak atau seorang tokoh pengajar di masyarakat, seperti guru, kiai, ulama, dan pendeta. Pendidikan akan berdampak positif bagi generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus bagi Negeranya. Maka dari itu para pendidik harus membutuhkan persiapan untuk menjadi profesional, keuletan dan kesabaran dalam mengajar. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan dalam hidup pertumbuhan anak-anak. Maksud dari pendidikan itu sendiri adalah aktivitas yang berkaitan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain (Sutrisno, 2016: 29). Menurut Kurniawan (2017: 26) pendidikan memiliki pengalihan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan terhadap generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik usaha jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Trahati (2015: 11), pendidikan menjadi suatu kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram dalam membangun identitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup. Masyarakat mengartikan pendidikan adalah pengajaran yang dilakukan di sekolah dan di sekolah juga menjadi tempat terjadinya pengajaran atau pendidikan formal. Jadi

pendidikan tidak seluruhnya terjadi di sekolah tetapi pendidikan bisa dilakukan dimana saja. Pendidikan adalah kegiatan yang mengandung komponen tujuan, proses belajar mengajar dan upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Apalagi dewasa ini, pendidikan sangat diperlukan karena pendidikan akan membawa kita pada kemajuan zaman dengan memilah baik buruknya kemajuan tersebut. Dari pengertian pendidikan tersebut, maka dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda-beda mulai dari sudut pandang psikologis lalu sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian dan definisi yang membahas tentang pendidikan. Tergantung dalam tiap persepsi pemaknaan pendidikan melalui sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi dalam inti sari pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan, yaitu suatu upaya untuk membentuk proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum. Agar dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang di cita-citakan oleh semua orang, yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhannya terpenuhi dengan muncul ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan. Pendidikan adalah modal yang sangat penting dalam bermasyarakat. Dalam pendidikan Indonesia, kita dapat memperoleh banyak ilmu pengetahuan, seperti pengetahuan tentang moral, agama, kejujuran, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di

sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara memecahkan soal-soal, mengatasi berbagai masalah dan menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.

2. Pengertian Anak

Anak adalah bibit, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa. Selain itu juga memiliki pesan strategis dalam menjamin ekstensi bangsa dan negara di masa mendatang. Untuk itu, mereka harus mampu memikul tanggung jawab itu. Maka mereka sangat membutuhkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Oleh segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi. Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisiworo seorang tokoh ilmu hukum mengatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa. Pengertian anak menurut peraturan Internasional hak asasi manusia Tentang Hak-Hak Anak, menyatakan bahwa. *For the purpose of the present Convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier* (maksud anak dalam aturan ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai

lebih awal). Pengertian anak pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, berisi tentang makna anak adalah setiap orang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun. Dari banyaknya pengertian anak, disimpulkan pengertian anak yaitu seseorang yang masih kecil, baik itu laki-laki maupun perempuan, yang belum nampak fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

3. Pengertian Anak Pekerja Migran Indonesia

Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah anak pekerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri. Anak pekerja Migran memiliki banyak masalah. Pertama kurang asuhan, karena anak PMI tidak mendapatkan pengasuhan yang layak seperti anak-anak lainnya karena ditinggal kerja oleh orang tua. Dari gambaran PMI yang terjadi pada mayoritas perempuan banyak anak yang ditinggal ibunya bekerja, sehingga anak-anak rentan untuk ditelantarkan, kurang gizi, serta sulit mengakses pendidikan dan kesehatan (Kompas, 8 Maret 2021). Kedua masalah pendidikan. Kurangnya pengasuhan orang berdampak pada pendidikan anak. Anak PMI yang berusia remaja membutuhkan bimbingan orang tuanya, apalagi masa remaja merupakan masa yang paling rawan dalam proses kehidupan. Namun tidak adanya orang tua mengakibatkan beberapa fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, sehingga anak memilih lingkungan di luar keluarganya. Sehingga berdampak pada prestasi belajar anak (Meiliani Puji Suharto dan Sahadi Humaedi, 2019:

162). Selain itu juga ditemukan anak PMI yang putus sekolah (Tim Pelaksana Tim Pengawasan DPR RI terhadap Pelindungan PMI, 2020: 18). Salah satu faktor penyebab tidak adanya identitas kependudukan anak PMI adalah status perkawinan orang tuanya tidak sah menurut hukum nasional sehingga anak yang dilahirkan berstatus anak luar kawin (theconversation.com 8 Januari 2021). Kenakalan anak menjadi ciri khas anak PMI, hal ini akibat dari kurangnya asuhan dan kasih sayang orang tua mengakibatkan kenakalan anak. Selain itu, kenakalan anak PMI disebabkan perceraian orang tuanya (tribunnews.com 26 Agustus 2020). Tidak tertutup kemungkinan kenakalan anak pada akhirnya berujung anak memiliki masalah dengan hukum. Kemudian anak PMI memiliki masalah psikologi akibat dari yang kelahiran tidak diinginkan mengalami stigmatisasi buruk, bahkan perundungan. Berbagai label negatif dilekatkan kepadanya. Akibatnya anak PMI cenderung menjadi pendiam (Kompas, 08 Maret 2021). kasus lain yang banyak terjadi adalah anak PMI banyak yang malu jika ditanya tentang pekerjaan orang tua mereka sebagai buruh kasar atau asisten rumah tangga sehingga menimbulkan masalah psikologis akibatnya anak cenderung memberontak, kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab (interaktif.kompas.id, 05 maret 2021).

4. Sanggar Bimbingan

Sanggar bimbingan adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKMB). Sanggar bimbingan suatu program pendidikan non formal pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian Pendidikan Nasional

yang bertujuan memastikan anak-anak WNI yang tidak berdokumen mendapatkan kesempatan belajar dan bersekolah. Walaupun Sanggar Bimbingan merupakan sekolah non formal tetapi kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum Indonesia.

5. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow (1943) memberikan pengertian tentang kehidupan manusia memiliki keutuhan yang harus di penuhi agar dapat mencapai tujuan hidup yang dimaksud. Lima tingkatan ini dikenal dengan Hirarki kebutuhan maslow yaitu:

- a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan lain-lain)
- b) Kebutuhan rasa aman (rasa aman dan terlindungi, jauh dari bahaya)
- c) Kebutuhan akan rasa cinta, rasa sayang dan dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima dan memiliki)
- d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, kompeten dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e) Kebutuhan akan Aktualisasi diri

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas persoalan anak mirgan dan memiliki dasar bagi kerangka penelitian ini. Penelitian tersebut adalah:

Pertama, Catherine Allerton (2018), meneliti tentang “Impossible children: illegality and excluded belonging among children of migrants in Sabah, East Malaysia” (Anak-anak yang tidak diinginkan: ilegalitas dan dikecualikan termasuk di antara anak-anak migran di Sabah, Malaysia Timur).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ilegalitas anak migran yang berada di Sabah. Ilegalitas sering kali menjadi kendala mereka untuk memiliki kewarganegaraan. Mulai dari faktor umur, ditinggalkan oleh orang tua dan orang tua tidak peduli dengan berkas kewarganegaraan. Akibatnya anak-anak migran tidak dapat sekolah formal Malaysia dan juga Indonesia. Analisis penelitian ini mendeskripsikan anak-anak migran yang lahir di Sabah, Malaysia Timur. Peneliti berpendapat bahwa anak-anak migran dikonstruksikan sebagai hal yang tidak diinginkan. Dan konfigurasi ini memengaruhi ilegalitas dan eksklusi dengan cara tertentu. Perbedaan penelitian Catherine Allerton dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada metode pendekatan penelitian, proses pengumpulan data, subjek dan objek penelitian serta teknik analisa data. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi etnografi yaitu peneliti tinggal bersama subjek dan menceritakan apa yang terjadi di lapangan. Proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek untuk penelitian ini adalah anak-anak migran di sanggar bimbingan dari kelas 4 hingga 6. fokus penelitiannya terletak pada bentuk pelaksanaan pendidikan sanggar bimbingan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Makhtar, M., Asari, K.N. dan Mohd Yusob, M.L (2015) yang berjudul “*Right to Education for Irregular Migrant Children in Malaysia; A Comparative Analysis*” (Hak Pendidikan untuk Anak Migran yang Tidak beraturan di Malaysia; Analisis Perbandingan). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan anak-anak migran yang tidak memiliki izin memasuki negara tetapi akhirnya

tinggal di negara tersebut. Anak-anak yang tidak beraturan tersebut lahir dari pekerja migran yang tidak memiliki hak untuk tinggal di negara tersebut. Mereka terkena penahanan dan tidak bisa balik ke negara asal karena permasalahan imigrasi. Proses ini biasanya membutuhkan waktu lama dan selama beberapa periode banyak anak-anak mereka tidak mendapatkan hak karena ditolak dan tertolak, diantaranya hak untuk pendidikan dan hak kesehatan. Di Malaysia, tidak ada peraturan yang menjamin hak pendidikan kepada anak migran yang tidak memiliki pemberkasan. Dengan demikian mereka akan terabaikan haknya sampai mereka memiliki kewarganegaraan. Hal ini akan signifikan berdampak pada perkembangan intelektual yang menjadi vital dalam mempersiapkan pertumbuhan. Oleh karena itu, paper ini mencari untuk meneliti aspek legal untuk hak pendidikan untuk anak-anak migran di bawah pemerintahan Malaysia dan di bawah peraturan Internasional dan untuk membandingkan dengan pemerintahan United Kingdom (Inggris).

Perbedaan penelitian Makhtar, M., Asari, K.N. dan Mohd Yusob, M.L dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang terdiri dari pendekatan, subjek, objek waktu serta tempat penelitian. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif pendekatan etnografi. Subjek penelitian dengan anak-anak sanggar bimbingan kelas 4 hingga 6. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan anak pekerja migran di sanggar bimbingan Malaysia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maya Indrasti Notoprayitno dan Faridah Jalil (2020) juga mengangkat tentang isu anak Pekerja Migran

Indonesia dengan judul penelitiannya adalah “Understanding the Legal Barriers to the Education for Children of Indonesian Migrant Workers in Malaysia” (Memahami Hambatan Hukum Pendidikan untuk Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, library-based study. Penelitian ini menggambarkan data primer dan data sekunder. Data primer diantaranya prinsip peraturan internasional, sebaik instrumen sah nasional dan internasional. Disempurnakan dengan data sekunder, yang meliputi tekt akademik, artikel jurnal, publikasi pemerintah dan database online. Artikel ini menganalisis dan melibatkan analisis prinsip-prinsip hukum internasional. Selain itu, pendekatan analisis membantu mengkritik pemeriksaan penegakan hak eksklusif pendidikan Indonesia, memungkinkan menyimpulkan secara akurat dan proposal yang tepat untuk kerja sama antara Malaysia dan Indonesia.

Perbedaan penelitian Maya Indrasti Notoprayitno dan Faridah Jalil dengan penelitian ini adalah terdapat pada objek dan fokus kajiannya. Objek dalam penelitian ini adalah anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan Kuala Lumpur Malaysia. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan anak pekerja migran di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur Malaysia.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang ada dan dikaji lebih dalam melalui penelitian ini. Permasalahan tersebut yaitu Pelaksanaan Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Jasmani Di Sanggar

Bimbingan Malaysia, mulai dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana maupun kebutuhan akan pendidikan jasmani. Jika diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan di Sanggar Bimbingan, anak-anak Sanggar Bimbingan mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak pada umumnya tetapi dengan kualitas yang berbeda, sebagai contoh kelas pelaksanaan pembelajaran menggunakan satu ruangan yang di isi oleh berbagai jenjang kelas, anak-anak cenderung susah paham pada materi yang diajarkan, kompetensi pendidik guru masih belum merata pada mata pelajaran yang seharusnya ada. Hal tersebut menjadi kesenjangan dalam pelaksanaan pendidikan di Sanggar Bimbingan.

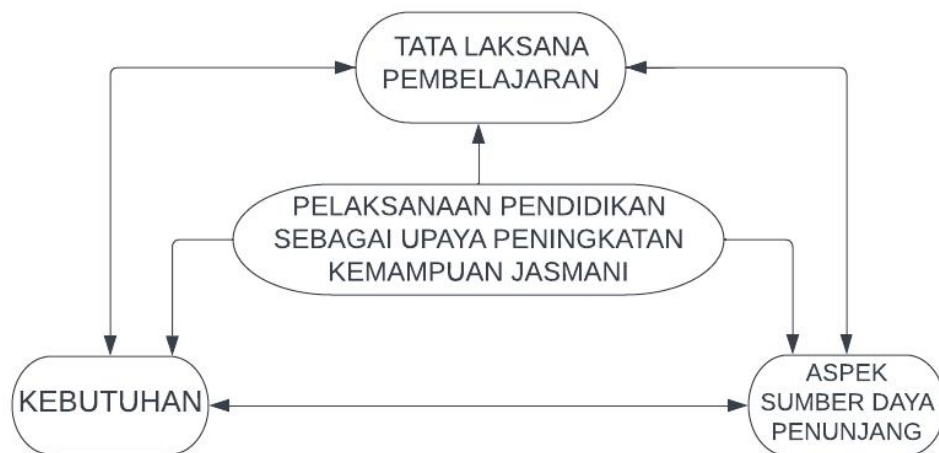
Berdasarkan permasalahan di atas maka hendaknya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dorongan pemahaman kepada pihak terkait untuk memperhatikan pentingnya pendidikan jasmani pada pelaksanaan pendidikan di Sanggar Bimbingan Malaysia, sehingga optimalisasi pelaksanaan pendidikan anak-anak Migran dapat tepat sasaran dan meningkatkan hasil belajar anak anak Sanggar Bimbingan. Pemecahan masalah tema ini diangkat berdasarkan kesenjangan pada pelaksanaan pendidikan di Sanggar Bimbingan Malaysia melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu peneliti memahami arti peristiwa & kaitan-kaitannya terhadap situasi tertentu.

Adapun untuk aplikasi dari pendekatan tersebut melalui instrumen observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan kaidah yang sesuai dengan penelitian ini.

1. Kerangka berfikir ini bermaksud memberikan penjelasan alur dalam sebuah penelitian sehingga dapat dipahami apa yang dimaksud dan prosesnya serta

bagaimana penyelesaian dari suatu masalah yang akan dikaji. Antara lain, bagaimana tata laksana pembelajaran di Sanggar Bimbingan Malaysia dengan hubungannya terhadap pendidikan jasmani? Apakah telah ada upaya pihak Sanggar Bimbingan untuk meningkatkan kemampuan jasmani anak Pekerja Migran Indonesia.

2. Perlunya dikaji kondisi aspek sumber daya penunjang di Sanggar Bimbingan terhadap aktivitas jasmani anak Pekerja Migran Indonesia agar dapat memberikan kejelasan.
3. Mencari aspek kebutuhan Pendidikan Jasmani pada pelaksanaan pendidikan di sanggar bimbingan Malaysia apakah telah terpenuhi atau tidak, sehingga dapat memberikan gambaran kondisi kebutuhan di Sanggar Bimbingan.



Gambar 1. Kerangka berfikir
(Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2023)

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka susunan dalam penelitian ini adalah

1. Tata laksana pembelajaran adalah meneliti, memahami, mencari tahu tentang pelaksanaan pendidikan di Sanggar Bimbingan sebagai upaya meningkatkan kemampuan jasmani anak pekerja migran.
2. Aspek sumber daya pendukung di sanggar bimbingan terhadap pengaruh upaya peningkatan kemampuan jasmani anak
3. Mengetahui kebutuhan pendidikan jasmani pada pelaksanaan pendidikan di sanggar bimbingan Malaysia sebagai upaya peningkatan kemampuan jasmani.

